



PERKEMBANGAN ANAK DALAM TINJAUAN PSIKOLOGI (Studi Kasus di Pondok Cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan)

Imam Hanafi

Universitas Wiraraja Madura Jawa Timur

Email: imamhanafi@wiraraja.ac.id

ABSTRACT

This research aims to examine the psychological development of children in pesantren. It chooses Pondok Cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan as case study. Analyzing this research , it uses naturalistic qualitative approach by a descriptive analysis. Its datas are collected by participant observation, depth interview, scale, and documentation. Then the datas are analyzed by Miles and Huberman models. The results show that there are two various psychological development of the childden in the pesantren. The first, is aproprate development that includes weight, behavior, skills of writing and reading. The children are able to adapt to rules by obeying the them, and memorize some prayings. The second is inapropriate development, for the example they are inapropriate with their weight, skills on speaking maduranesse language. Also, they tend to be atrouble maker, playing intensively, and hard to pray.

Keywords: *Development child Psychology, pondok cilik.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji perkembangan anak di salah satu pondok pesantren yang memiliki santri mayoritas anak-anak di Madura, dengan

Pondok Cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan sebagai lokasi. Menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik dengan metode analisis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipan, skala, wawancara mendalam dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan anak di pondok cilik jika ditinjau dari sisi psikologisnya bervariasi, variasi tersebut terbagi menjadi dua. Pertama jenis perkembangan yang sesuai meliputi berat badan, sikap, kemampuan menulis dan membaca, anak mampu menyesuaikan dengan aturan, jujur dan ramah, patuh pada peraturan, serta kemampuan menghafal do'a-do'a. Kedua, perkembangan anak yang tidak sesuai diantaranya tinggi badan, perkembangan bahasa dalam aspek kosa kata bahasa madura, sikap anak yang suka mengganggu, anak selalu ingin bermain, dan anak malas untuk melakukan shalat.

Kata Kunci: *Perkembangan anak, psikologi, pondok cilik.*

PENDAHULUAN

Masa anak-anak merupakan periode emas dalam tumbuh kembangnya, sehingga penting untuk menjadi perhatian bagi para orang tua. Pada masa ini akan terjadi perkembangan yang sangat cepat baik secara fisik maupun psikis, terlepas dari beberapa fakta yang menunjukkan bahwa kehadiran mereka di dunia tidak seperti yang diharapkan oleh para orang tua, misalnya terjadi kelainan dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Pada dasarnya semua anak-anak yang berkembang dengan normal, yang mengalami kelainan perkembangan, dan beresiko untuk mengalami masalah perkembangan, mempunyai persamaan kebutuhan baik dalam aspek fisik dan psikologisnya.¹ Kebutuhan yang bersifat fisik misalnya tempat tinggal yang nyaman, terpenuhinya kebutuhan makanan yang bergizi, sedangkan kebutuhan psikisnya seperti kasih sayang, rasa perhatian, dll. Dalam pandangan Islam, perkembangan manusia haruslah dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling memiliki keterikatan. Ini berarti bahwa setiap perkembangan, baik itu perkembangan fisik, mental, sosial, emosional tidak dapat dipisahkan dan memiliki hubungan yang kuat. Terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang menunjukkan tahapan perkembangan manusia, dimana dalam ayat tersebut tidak hanya menyebutkan perkembangan mental, akan

1 K. Eileen Allen, *Profil Perkembangan Anak* (Jakarta: Indeks, 2010), 4.

tetapi juga menyebutkan perkembangan fisik. Seperti yang terdapat dalam Q.S. An-Nisa' [4] 6:

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبُرُوا وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

Artinya: dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. dan janganlah kamu Makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, Maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan Barangsiapa yang miskin, Maka bolehlah ia Makan harta itu menurut yang patut. kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, Maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).²

Ketika anak sudah memasuki usia sekolah, seringkali tingkah laku mereka menjadi kurang terkontrol sebagai konsekuensi dari proses pengembangan dirinya. Maka orang tua dalam hal ini membutuhkan partner, partner itulah yang dinamakan dengan lembaga pendidikan atau sekolah, ini dilakukan untuk membantu menumbuh kembangkan segala potensi yang dimiliki oleh sang anak sesuai dengan tugas perkembangannya. Salah satu lembaga yang masih tetap eksis, semakin berkembang dan mendapat animo besar dari masyarakat saat ini ialah lembaga pendidikan pesantren.

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Nurkholis Madjid, pesantren adalah salah satu model pendidikan yang berkembang sangat pesat di Indonesia dan perlu dipertahankan. Sebab model pendidikan pesantren hanya ada di Indonesia dan merupakan hasil kreasi dari budaya Indonesia

² Al Mujib, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Almiszan, 2010), 78.

yang tidak ada di negara lain sekalipun Negara Islam.³

Saat ini pesantren mulai menampung peserta didik yang masih dalam kategori anak-anak. Hal ini ditunjukkan semakin maraknya pesantren cilik yang ada di Indonesia, khususnya di beberapa daerah di Jawa Timur walaupun tidak dipungkiri bahwa sebenarnya sebelum pesantren ini menjadi trend di masyarakat, ada sebagian pesantren yang sudah menampung santri usia anak-anak.

Dalam kajian psikologis, pada anak usia 6-12 tahun merupakan usia yang masih sangat membutuhkan kedekatan dengan rumah dan orang tua, hal ini dikarenakan bagi mereka rumah dan keluarga adalah naungan yang paling nyaman dan aman.⁴

4

Hal itu diperkuat lagi dengan hadis nabi yang didalamnya berisi anjuran untuk tidak memisahkan anak dengan keluarga mereka. Disebutkan dalam riwayat Ibnu Majah dalam sub tema At-tijarat, adapun bunyi hadis tersebut ialah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ بْنِ هَيَّاجٍ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى أُنْبَانُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ
إِسْمَاعِيلَ عَنْ طَلِيْقِ بْنِ عَمْرَانَ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ لَعَنَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الْوَالِدَةِ وَوَلَدِهَا وَبَيْنَ الْأَخِ وَبَيْنَ
أَخِيهِ

Artinya: Mewartakan kepada kami Muhammad bin Umar bin Al- Hayyaj; mewartakan kepada kami Ubaidullah bin Musa; memberitakan kepada kami Ibrahim bin Isma'iel, dari Thaliq bin Imran, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, dia berkata: Rasulullah saw. Melaknat orang yang memisahkan antara seorang ibu dan anaknya, dan antara saudar dan saudaranya. (HR. Ibnu Majah).⁵

Dalam penjelasan yang lain disebutkan bahwa batasan usia anak yang

³ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, sebuah potret perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

⁴ Allen, *Profil Perkembangan Anak...*, 195.

⁵ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, terj. Abdullah Shonhaji (Semarang: CV. Asy Syifa', 1992), 91.

terkandung dalam hadis tersebut ialah 4-10 tahun,⁶ sedangkan berkaitan dengan tugas belajarnya dalam membentuk sebuah perilaku pada usia tersebut erat hubungannya dengan kemampuan perkembangan kognitif pada anak tersebut.⁷ Dimana anak dengan usia 7-11 tahun menurut tahapan kognitif Piaget berada pada tahap operasional konkrit.

Walaupun demikian, ternyata pesantren cilik secara institusi tumbuh dengan pesat sebagai pelebaran sayap dari pesantren yang sudah ada. Begitu juga dalam bidang prestasi, banyak anak-anak yang seusia Sekolah Dasar atau Madrasah sudah menguasai beberapa materi dengan sempurna, seperti nahwu, sharraf, I'lal, dan I'rab yang digabung dalam kitab at-Tanzil dan kitab Nubdzat al-Bayan.⁸

Hal tersebut didukung oleh iklim atau lingkungan belajar yang kondusif dan produktif dengan ciri khas yang melekat padanya. Artinya, pondok pesantren cilik menawarkan sebuah lingkungan belajar yang aman, nyaman dalam memberikan motivasi belajar dan menunjang prestasi para santri disertai dengan kurikulum dan metode yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Akan tetapi, terdapat aspek lain yang juga harus dipertimbangkan, yakni kemungkinan mereka akan mengalami beban psikologis ketika mereka harus mondok di usia dini atau usia anak-anak, seperti temuan peneliti yang menemukan tidak sedikit anak yang menangis tengah malam disebabkan oleh keinginannya dijenguk kedua orang tuanya. Metode Penelitian Berdasarkan pada kajian teori dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan di depan, maka penelitian ini memakai pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis dengan teori perkembangan anak, penulis gunakan untuk mengungkap dinamika perkembangan psikologis anak di pondok pesantren cilik. Adapun jenis penelitian yang dianggap paling tepat adalah penelitian kualitatif naturalistik. Data-data yang telah dikumpulkan tersebut kemudian akan dipaparkan dan disusun dalam bentuk hasil penelitian dengan metode deskriptif analitis. Terdapat beberapa alasan mengapa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik. Diantaranya

⁶ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting, Pendidikan Anak Metode Nabi* (Solo: Aqwam, 2013), 111.

⁷ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan, Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang* (Jakarta: Erlangga, 2008), 270.

⁸ Sarkawi, "Sistem Pembelajaran Pondok Cilik Maktab Nubdzatul Bayan Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan" *Jurnal Tadris*, Vol. 7, No. 2 Desember 2012.

adalah karena penelitian kualitatif itu konteksnya natural dan terfokus, yang menjadi pengumpul datanya adalah peneliti sendiri (*instrument human*), lebih menyukai modus studi kasus, aplikasinya bersifat tentatif, grounded theory (penyusunan teorinya diangkat dari fakta empiris, bukan dibangun secara apriori), dan lain sebagainya. Adapun sumber data (informan) dalam penelitian ini adalah Santri cilik dengan rentang usia rata-rata 6-12 tahun

Adapun Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan pengamatan langsung (observasi), skala, wawancara mendalam (*indepth interview*), dan dokumentasi. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi atau pengamatan berpartisipansi (*Participant Observation*). Menurut Patton sebagaimana dikutip oleh Nasution menyebutkan bahwa “*participant observation is the most comprehensive of all types of research strategies*”.⁹

Selanjutnya pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala dalam rangka memperoleh respon dan informasi terkait dengan perilaku yang tidak nampak atau *afektif*, seperti minat, emosi, sikap, dan nilai. Pada pengumpulan data yang berbentuk skala ini, peneliti menggunakan metode penskalaan yang dikemukakan oleh Rensis Likert. Skala ini kemudian dikenal dengan istilah skala Likert. Item yang digunakan dalam skala ini bertujuan untuk mengukur atribut psikologis tertentu.¹⁰ Skala tersebut diisi oleh santri cilik usia tujuh sampai 12 tahun dengan dipandu oleh peneliti dengan respon yang digunakan dalam skala ini ialah sangat sering, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah.

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara informal dan terstruktur, yaitu peneliti melakukan wawancara seperti percakapan biasa. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara terfokus (terstruktur) agar diperoleh gambaran lebih mendalam lagi tentang dinamika perkembangan anak secara psikologis di Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan tersebut. Metode wawancara ini diupayakan secara maksimal untuk mengetahui dan menggali informasi secara lebih detail dan menalam dari subjek penelitian (informan) sehubungan dengan fokus masalah yang diteliti. Sedangkan prosedur pengumpulan data yang terakhir yang digunakan dalam penelitian ini ialah dokumentasi. Metode ini digunakan untuk memperoleh data

⁹ Nasution S, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: PT. Tarsito Bandung, 1988), 9 dan 55.

¹⁰ Anderson L. W, *Likert Scales* (Oxford: Pergamon, 1990), 334.

dokumenter tentang hal-hal yang terkait dengan perkembangan anak secara psikologis, meliputi: jadwal kegiatan, informasi berat badan, tata tertib, dan lain sebagainya. Termasuk juga metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang kondisi anak di pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan secara objektif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa pondok cilik merupakan sebuah institusi pendidikan yang berbasis ke-Islaman dan pengembangan *kutubussalaf* yang mayoritas santrinya adalah anak-anak. Selain itu ada yang menarik dari latar belakang mereka, ternyata berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan sekitar 50% merupakan putra kiai atau guru ngaji, baik mereka yang berasal dari dalam maupun dari luar Jawa Timur.

Sebagai sebuah institusi, pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan berhasil menciptakan sebuah lingkungan belajar yang kondusif, sehingga sebagian besar santri yang mayoritas anak-anak tumbuh dan berkembang dengan baik dalam rangka mencapai prestasi yang diharapkan oleh para orang tua mereka.

Dari sisi perkembangan, anak yang ada di pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan sangat bervariasi, mulai dari perkembangan fisik, Emosi, Bahasa, Sosial, Kepribadian, dan minat bergama. Hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar dialami oleh para santri khususnya anak-anak atau santri kecil. Untuk lebih jelasnya mengenai perkembangan anak yang mondok di Pondok Cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan dalam tinjauan psikologi, berikut penjelasannya:

Sebagaimana diketahui bersama, bahwa perkembangan fisik anak memiliki pengaruh terhadap perilaku sehari-harinya. Selain memiliki pengaruh terhadap keterampilan anak, juga berpengaruh terhadap bagaimana dia menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Di pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan, perkembangan fisik anak yang meliputi berat dan tinggi badannya cenderung kurang normal, walaupun ada beberapa anak yang perkembangan fisiknya berlangsung dengan normal. Hal tersebut dibuktikan, dari 17 anak yang diukur dan ditimbang berat serta tinggi badannya oleh peneliti, sembilan anak berat badan dan tinggi badannya ideal. Sementara sisanya yang delapan anak

masih belum memasuki kriteria ideal berat dan tinggi badan sesuai mereka.

Beberapa faktor yang menyebabkan perkembangan fisik anak normal atau ideal berat dan tinggi badannya diantaranya: *Pertama*, kebutuhan makanan anak dipenuhi dan benar-benar dijaga oleh para orang tua, banyak dari para santri yang dikirim makanan secara pribadi selain jatah makanan yang telah disiapkan oleh *kabuleh* di pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan Palduding Plakpak Pegantenan Pamekasan.

Kedua, kondisi kesehatan anak yang baik mengakibatkan pada normalnya perkembangan fisik. Banyak sekali anak-anak yang jarang terjangkit penyakit yang umum terjadi di pondok pesantren, seperti kudisan, dan lain sebagainya.

Sedangkan faktor yang menyebabkan perkembangan fisik anak tidak ideal/normal ialah: *Pertama*, mereka berlatar belakang dari keluarga ekonomi lemah. Seperti telah disebutkan di atas, bahwa 50% anak berasal dari keluarga kiai atau tokoh masyarakat, namun sisanya berasal dari keluarga yang sangat beragam.

Kedua, pola makan sehari 3 kali namun menu yang diberikan tidak ada perubahan. Ini masih berkaitan erat dengan persoalan latar belakang ekonomi keluarga anak. Uang iuran wajib yang harus disetor oleh para wali santri atau para orang tua ialah sebesar 300 ribu rupiah setiap bulannya, uang ini digunakan untuk penyediaan konsumsi makanan anak selama satu bulan.

Ketiga, waktu tidur santri yang terbatas. Padatnya program yang dijadwalkan di pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan membuat jadwal tidur atau istirahat mereka jadi berkurang. Jadwal pendidikan santri program *at-Tanzil* dan *i'dad* dimulai sejak sebelum shalat subuh atau sekitar jam 3 pagi sampai jam 22:30 WIB atau bahkan lebih, sedangkan istirahat atau tidur siang selama kurang lebih satu jam.

Keempat, tidak adanya sarana serta waktu untuk olah raga. Selain memenuhi kebutuhan gizi anak, olah raga merupakan aktifitas yang sangat penting dan dapat membantu terhadap perkembangan dan kesehatan mereka secara fisik. Inilah yang belum dilakukan di pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan. Aktifitas santri hanya difokuskan pada pengembangan keilmuan saja.

Selain dipengaruhi oleh beberapa faktor tersebut di atas, terdapat beberapa dari anak yang perkembangan fisiknya dipengaruhi oleh faktor

gen. Hal inilah yang dialami oleh santri asal jember Imam Zainuri dan beberapa santri lainnya.

Perkembangan emosi anak di pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan khususnya anak yang berusia 6-12 tahun berlangsung dengan normal. Hal tersebut dapat dilihat dari:

Pertama, anak selalu bersikap menghindar dari hal-hal yang membuat mereka takut, seperti pergi sejauh mungkin setelah dibangunkan dari tidur oleh pengurus yang dikenal galak dan keras. Hal ini hampir setiap hari terjadi ketika anak dibangunkan untuk melaksanakan shalat tahajjud dan shalat subuh berjamaah. *Kedua*, rasa malu anak yang ditampakkan selain sedikit berbicara, mereka enggan untuk menatap lawan bicara khususnya yang lebih dewasa dari mereka. Ada dua hal yang membuat mereka seperti itu, selain secara psikologis perilaku yang ditampakkan oleh anak pada usia tersebut ialah mereka masih merasa malu, juga disebabkan oleh sistem yang ada di pesantren. *Ketiga*, mereka sering mengamuk dan bertengkar. Akan tetapi walaupun demikian, tidak lama kemudian mereka akan damai dan bersama-sama kembali melakukan aktifitas mereka seperti biasa, belajar, bermain, tidur, dll. *Keempat*, suasana bahagia sering mereka tampilkan ketika mereka berhasil melakukan sesuatu. *Kelima*, rasa empati atau peduli kepada sesama temannya yang tinggi.

Dari kelima pola emosi yang umum terjadi di pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan Al- Majidiyah tersebut, faktor fisik memiliki peranan didalamnya. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku yang muncul, misalnya anak yang memiliki fisik kurang dari batas ideal perkembangan fisik mereka akan cenderung menyendiri dan menghindar dari berinteraksi dengan teman-temannya. Rasa malu dan rasa takut pada diri mereka cenderung lebih dominan, selain itu terdapat pola yang umum terjadi namun sangat jarang, seperti anak yang menangis, tidak adanya selera makan. Penyebabnya biasanya karena mereka merindukan situasi rumah atau ingat dengan orang-orang yang ada di rumahnya.

Adapun perkembangan bahasa anak di pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan meliputi kemampuan membaca dan menulis.

Program akselerasi yang diterapkan di pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan berjalan dengan sangat baik dan menunjang terhadap kemampuan perkembangan bahasa anak yang mencakup kemampuan membaca dan menulis. Materi terdiri dari enam juz yang disampaikan

disesuaikan dengan tingkatan usia dan kemampuan anak.

Dari keenam Juz tersebut oleh masing-masing anak ditempuh selama 270 hari (9 bulan) dengan ketentuan: *pertama* kitab At-Tanzil, anak wajib menguasai 2 halaman setiap harinya. *Kedua*, membaca bacaan latin pada Juz I (halaman 1-14) ialah 1 halaman setiap harinya, juz II (halaman 15-30), juz III (halaman 31-46), juz IV- juz VI anak sudah membaca buku cerita. *Ketiga*, materi tajwid. Juz IV tentang hukum Ghunnah Musyaddadah, hukum nun sukun atau tanwin, dan hukum mim sukun. Juz V tentang hukum *golqolah*, hukum *al*, hukum *lafdzul jalalah*. Juz VI tentang hukum-hukum *mad* dan semua *gharib musykilat* al-Qur'an.

Selain itu, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat anak yang terkendala dalam kemampuan membaca dan menulisnya, selain oleh faktor komunikasi dengan orang tua ketika mereka di rumah, perbedaan metode melatih anak yang ada di pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan Paldu-ding Plakpak Pegantenan Pamekasan yang dilakukan oleh para pendamping anak pada setiap kamar. Tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan individu pendamping yang berbeda tingkat "ketelatenannya" dalam memberikan pendampingan pada anak didiknya, walaupun secara umum sudah ditetapkan bagaimana seharusnya bersikap. Kendala yang terjadi pada beberapa anak ialah mereka masih belum bisa membedakan antara konsonan bahasa Indonesia dengan konsonan bahasa madura.

Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan yang ada pada diri anak dalam melakukan hubungan dengan lingkungan, serta melakukan penyesuaian terhadap aturan, norma, dan hukum yang berlaku. Guru dalam hal ini ustadz di pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan yang selalu bersama mendampingi keseharian anak haruslah mengetahui dengan detail pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya perkembangan anak secara sosial. Karena kedudukan ustadz ialah sebagai pengganti dari orang tua selama mereka dalam lingkungan pendidikan, lebih-lebih di pondok pesantren khususnya pondok cilik.

Dengan berbagai terobosan yang dilakukan oleh pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan tersebut, anak dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik. Selain anak sudah mampu menyesuaikan diri dengan aturan yang ada di pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan, banyak dari

mereka sudah mampu berpartisipasi aktif dalam kelompok mereka bahkan dengan orang yang lebih dewasa darinya, hal itu bisa dilihat dari kesan bahagia yang tampak pada diri anak ketika mereka diberi peran seperti pengurus, misalnya mereka dibangunkan pertama kali oleh pengurus saat tidur dan mereka diajak untuk membangunkan teman yang lain. Disini, perbedaan fisik anak tidak menghambat terhadap perkembangan sosialnya, mereka memiliki anggapan bahwa semua yang ada di pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan merupakan satu keluarga.

Anak-anak juga sudah bisa memilih dengan siapa dia akan berteman. Inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya sebuah persahabatan. Serta berperan sebagai dirinya sendiri dalam kelompok mereka. Namun ada juga anak di pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan yang tidak dapat melakukan hubungan sosial dengan lingkungannya. Selain terdapat beberapa anak yang tidak memiliki model di rumah, mereka terlihat sulit melakukan hubungan dengan lingkungan yang ada di sekitar pesantren. Umumnya, mereka yang mengalami kesulitan tersebut adalah santri-santri baru yang masih belum lama tinggal di pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan.

Selanjutnya Proses perkembangan kepribadian anak tidak pernah terlepas dari pola pengasuhan yang diterapkan di masa kanak-kanak. Jika demikian, maka penerapan pola asuh yang tidak tepat pada masa kanak-kanak akan menimbulkan gangguan kepribadian pada tingkatan selanjutnya. Perkembangan kepribadian anak meliputi konsep diri seperti kemampuan berhubungan dengan orang lain serta adanya orang yang paling berarti dalam hidupnya, serta sifat yang ada pada diri anak seperti jujur, ramah, penolong, suka bergurau dan mengganggu orang lain dan suka menyendiri. Jadi tantangan yang dihadapi oleh pondok cilik ini bukan sebatas pada bagaimana mensukseskan proses *transfer of knowledge*, akan tetapi mereka dituntut untuk membantu agar mereka menjadi pribadi yang baik sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Di pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan, perkembangan kepribadian anak sangatlah beragam. Bagi mereka, selain memiliki teman dekat di pondok cilik, ternyata faktor kedekatan dengan salah satu anggota keluarga dirumah masih terus mereka bawa ke pondok. Kedekatan dengan ibu masih didominasi oleh para santri di pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan dan ibu tetap menjadi orang paling berarti dalam hidup anak.

Ungkapan yang sama juga diungkapkan oleh beberapa santri di pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan, ini menjadi sebuah tanggung jawab besar bagi pengelola sekaligus bagi guru, ustadz, atau pembimbing untuk mampu menjadi orang tua yang selalu dekat dengan anak didiknya.

Beberapa sifat yang dimiliki oleh anak di pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan meliputi sifat jujur, ramah, suka mengganggu, serta empati yang tinggi. Sifat jujur tampak dalam keseharian mereka yang selalu berkata apa adanya, dan tidak mengambil apa yang bukan hak mereka. selain itu mereka bersifat ramah dan sangat sopan dan lemah lembut kepada orang tua, teman, ustadz, lebih-lebih kepada orang yang mereka anggap asing yang ada di lingkungan pondok. Selain itu, rasa empati yang dimiliki oleh anak sudah sangat luar biasa. Mereka saling membantu sesama teman yang membutuhkan, karena mereka mampu merasakan apa yang dirasakan oleh teman yang lain.

Kondisi tersebut disebabkan oleh faktor pendidikan dan penanaman nilai ketika mereka berada di pondok pesantren ataupun pendidikan yang sudah mereka bawa dari rumah yang ditanamkan sebelumnya oleh para orang tua mereka.

Sama halnya dengan perkembangan kepribadian, perkembangan moral merupakan salah satu aspek perkembangan psikologis anak yang sebagian besar dipengaruhi oleh pola asuh. Di pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan menerapkan pola asuh *authoritarian*, ini nampak sekali dari gaya pengasuhan anak yang membatasi dan bersifat menghukum. Pola asuh yang seperti ini sudah lazim diterapkan di pondok-pondok khususnya di pondok-pondok pesantren yang ada di Madura termasuk didalamnya pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan.

Namun walaupun demikian, apapun bentuk pola asuh yang diterapkan, yang menjadi kunci dari perkembangan moral ialah sejauh mana anak berperilaku sesuai dengan nilai dan aturan yang berlaku. Anak di pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan memahami dan mengetahui dengan sadar jika melanggar peraturan maka dia akan mendapat hukuman. Secara umum, mereka memandang bahwa ukuran kebaikan dan keburukan diukur dengan *reward and punishment*, misalnya mereka mengumpulkan sampah setiap pagi dan sore tanpa harus di perintah oleh pengurus.

Namun juga banyak dari mereka yang melakukan pelanggaran, umumnya pelanggaran terjadi saat anak tidak ke masjid untuk melakukan

shalat berjamaah. Hal tersebut disebabkan oleh kecenderungan mereka untuk bermain yang lebih besar.

Perkembangan keagamaan anak merupakan fitrah mendasar yang dimiliki oleh setiap orang. Namun meskipun demikian fitrah tersebut berpotensi besar untuk terus berkembang, baik dipengaruhi oleh faktor internal seperti meningkatnya kematangan anak berdasarkan usia, juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Terkait dengan perkembangan minat beragama anak di pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan terdapat dua kelompok. *Pertama*, anak dengan minat beragama yang tinggi kemungkinan anak tersebut sejak lahir berada di lingkungan religius yang cukup kental. Hal tersebut dapat kita ketahui dari latar belakang keluarga mereka yang merupakan tokoh agama seperti kiai dan guru langgar. *Kedua*, anak dengan minat beragama rendah.

Kedua tolak ukur tersebut dilihat dari aktifitas anak, dan tingginya angka kemampuan mereka dalam menyerap ilmu yang merupakan bagian-bagian dari aktifitas keagamaan, seperti kemampuan membaca bacaan do'a-do'a. Selain itu, dapat dilihat juga dari aktifitas mengaji anak di masjid dan kamar diluar jam kegiatan berlangsung.

Tingginya minat beragama anak tidak selamanya melekat dalam diri anak yang berasal dari lingkungan keluarga religius seperti keluarga kiai atau guru ngaji, karena ada sebagian dari mereka yang memiliki minat beragama tinggi disebabkan karena mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu dan bahkan dari mereka adalah anak yang sudah tidak memiliki orang tua. Sedangkan rendahnya minat beragama yang dialami oleh anak dipengaruhi rendahnya reaksi atau tanggapan mereka terhadap aktifitas keagamaan itu sendiri.

Dari ketujuh aspek perkembangan anak di pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa perkembangan anak di pondok cilik tersebut berjalan dengan wajar dan normal serta bervariasi untuk anak seusia mereka. Namun demikian, bukan berarti tidak ada kendala sama sekali terkait dengan perkembangannya. Masih ada beberapa hal yang harus menjadi koreksi dan harus diperbaiki oleh pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan ini, seperti persoalan pemenuhan gizi anak, kecukupan istirahat, sarana olah raga, serta bantuan penyesuaian sosial anak dengan lingkungan pondok cilik khususnya bagi mereka yang masih tergolong dini di pondok cilik.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak di pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan cenderung bervariasi. Sedangkan beberapa jenis perkembangan anak di pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan usia 6-12 tahun berlangsung dengan normal dan tidak normal, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang bersifat internal maupun eksternal seperti yang telah dipaparkan diatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, K. Eileen. *Profil Perkembangan Anak*. Jakarta: Indeks, 2010.
- Al Mujib. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Almuzan, 2010.
- Anderson L. W. *Likert Scales*. Oxford: Pergamon, 1990.
- Hidayah, Rifa. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Jamal Abdurrahman, Syaikh. *Islamic Parenting, Pendidikan Anak Metode Nabi*. Solo: Aqwam, 2013.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Majah, Ibnu. *Sunan Ibnu Majah*, terj. Abdullah Shonhaji. Semarang: CV. Asy Syifa', 1992.
- Miles, M.B, & Huberman. an expanded sourcebook: *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications, 1994.
- Nasution S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: PT. Tarsito Bandung, 1988.
- Sarkawi, "Sistem Pembelajaran Pondok Cilik Maktab Nubdzatul Bayan Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan" *Jurnal Tadris*, Vol. 7, No. 2 Desember 2012.